



LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

**PENELITIAN KONSEP WANITA
DALAM KEBUDAYAAN JAWA**

(Kajian Pustaka/Naskah-naskah Sastra Jawa)

Oleh :

M.G. Nuniek Sriyuningsih, dkk.


**PUSAT STUDI WANITA
Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro
Th 1997/1998**

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro, sesuai dengan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian tanggal 4 Agustus 1997 Nomor : 3157/PT.09.H2/N/1997


LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1.	a. Judul	:	Penelitian Konsep Wanita dalam Kebudayaan Jawa - Kajian Pustaka / Naskah-naskah Jawa
	b. Bidang Ilmu	:	Filologi - Antropologi
	c. Katagori Penelitian	:	Mengembangkan IPTEKS
2.	Pembimbing Penelitian Kepala Peneliti	:	Drs. Soesatyo Darnawi
	a. Nama	:	Ir. M.G. Nuniek Sriyungsih, MS
	b. Pangkat/Gol/NIP	:	Penata/ 130 808 728 / III-C
	c. Jabatan Struktural	:	Kepala Pusat Studi Wanita, Lemlit UNDIP
	d. Pusat Penelitian	:	Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian UNDIP
3.	Lokasi Penelitian	:	Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang
4.	Lama Penelitian	:	3 (Tiga) bulan
5.	Biaya Penelitian	:	Rp 2.920.000,- (Dua Juta Sembilan Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah)
6.	Sumber Dana	:	OPF Dirjen Dikti Depdikbud

Mengetahui :
a.n Ketua PSW Lemlit UNDIP
Sekretaris



Lita Lyesta ALW, SH., Mhum
NIP. 131 629 775

Ketua Penelitian,


Ir. M.G. Nuniek Sriyungsih, MS
NIP. 130 808 728



Mengetahui :
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP,


Ir.dr. Satoto
NIP. 130 368 071

KATA PENGANTAR

Sejak beberapa waktu yang lalu upaya kajian wanita di Indonesia, banyak dilakukan secara langsung di lapangan (*in situ contact*). Diantaranya dilakukan oleh kalangan antropologi, misalnya Hildred Greertz (1961), Ann Stoler (1977) dan Adnan Abdullah (1986). Hasil penelitian mereka sangatlah besar manfaatnya untuk kajian wanita, khususnya wanita Jawa (H Geertz dan Ann Stoler). Namun kajian-kajian tersebut masih dapat menangkap nilai-nilai baku kaitannya dengan konsep wanita dalam kebudayaan Jawa, sebab yang didapat adalah nilai-nilai kontemporer mengenai wanita Jawa masa sesudah perang.

Suatu upaya penelitian untuk mengkaji dan mengungkap nilai-nilai baku kaitannya dengan konsep wanita dalam kebudayaan Jawa dilakukan oleh Drs. Soesatyo Darmawi dan kawan-kawan dari PSW (Pusat Studi Wanita) Lembaga Penelitian Undip atas sejumlah karya-karya Sastra Jawa dari kurun waktu tahun 19800 sampai 1900-an yang berada dalam koleksi kraton-kraton dan lembaga-lembaga ilmiah di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Dalam rangka penelitian kepustakaan (*library research*) telah dilakukan observasi dan penelusuran pustaka (*literary search*) serta terpilih sekitar 15 judul naskah sastra Jawa yang didominasi oleh peradaban priyayi. Peradaban ini secara historis terungkap dalam karya-karya pra pujanga, dapat digali dikutip dan diadakan kategorisasi dan dibahas dengan *content analysis*, serta karya-karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial.

Apa yang tersaji dalam laporan ini tidak lepas dari jerih payah para peneliti, kerjasama dengan lembaga-lembaga dan instansi-instansi terkait, tidak lupa kami ucapkan terima kasih. Sementara itu meskipun hasil penelitian dapat dimanfaatkan bagi kajian wanita dalam masyarakat Jawa, kegiatan ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan.

Semarang, Desember 1997

Ketua Proyek/Pusat Studi Wanita
Lembaga Penelitian Undip,

Ir. M.G. Nuniek Sriyuningsih, MS

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar	1
Daftar Isi	ii
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
II. Tinjauan Pustaka	6
III. Tujuan Penelitian	10
A. Tujuan Penelitian	10
B. Manfaat Penelitian	10
IV. Metode Penelitian	11
A. Lokasi Penelitian	11
B. Jenis Data Yang Dikumpulkan	11
C. Teknik Mengumpulkan Data	12
V. Hasil dan Pembahasan	13
A. Hasil Penelitian	13
B. Karya-Karya Sastra	14
C. Tema Kewanitan	14
D. Kondisi Wanita	16
E. Sikap Wanita Yang Diterima Masyarakat	17
F. Dalam Perkawinan	18
G. Hubungan Suami - Istri	20
H. Poligami (Wayuh)	23
I. Kewajiban Istri	24
J. Harta Keluarga	28
K. Nasihat Orang Tua	28
L. Mertua	28
M. Rangkuman/Pembahasan	29
VI. Kesimpulan dan Saran	41
Daftar Pustaka	43
Lampiran-Lampiran	45

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Apabila kita menyimak sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, kita akan insyaf bahwa para pelaku perjuangan itu tidak membeda-bedakan wanita dan pria, semua menyingsingkan lengan baju, bersatu padu dan seia-sekata berjuang untuk mengusir penjajah dan mencapai kemerdekaan sepenuhnya. Karena pada hakekatnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa.

Para bapak pendiri bangsa (*our founding fathers*) menyadari bahwa setelah merebut kemerdekaan, mestilah mendirikan sebuah negara, dan negara yang kuat dan kokoh hanya dapat didirikan bila ada landasannya yakni sebuah Undang-undang, yang akhirnya lahir Undang-Undang Dasar 1945 dari buah budi dan pemikiran yang arif lagi bijaksana para pendiri dan pejuang bangsa.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tatkala menyebut bangsa Indonesia dalam pemikiran kolektive bukan orang per orang, apalagi membeda-bedakan wanita pria. Misalnya warga negara, selanjutnya ditetapkan bahwa "Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan, dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya", dan juga "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan" (*UUD 1945 Bab X : pasal 27, ayat (1), dan (2)*).

Adanya masalah tidak membeda-bedakan wanita dan pria UUD 1945 menjiwai Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, dalam pasal 30 berbunyi "*Kewajiban suami-isteri (bersama) untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar dari susunan masyarakat*". Selanjutnya yang penting di dalam Undang-undang Perkawinan 1974 antara lain bahwa Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami, baik di dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pengaruh masyarakat. Segala sesuatu dalam keluarga dapat di rencanakan dan diputuskan bersama suami isteri (*Hardjito N, 1979*).

Pada hakekatnya kedudukan dan peranan wanita sering ditentukan oleh konsep kelompok masyarakat tentang wanita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep wanita menentukan kedudukan dan peranan wanita di dalam rumah tangganya.

GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) 1993 merumuskan ideal konsep modern tentang wanita. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Wanita adalah sumber daya insani pembangunan.
2. Wanita adalah mitra sejajar pria.
3. Wanita adalah pengelola rumah tangga.
4. Wanita di luar rumah tangga adalah unsur ; warga pemberi sumbangan bagi pembangunan, dengan memperhatikan kodrat, harkat serta martabatnya.
5. Wanita pemegang peran aktif dalam pengambil keputusan dalam berbagai bidang.

Konsep-konsep yang demikian secara realitis sudah cukup menentukan kedudukan dan peran wanita di berbagai bidang dan sektor yang di buka oleh pemerintah dan swasta. Namun konsep yang mengandung " *titipan* " idealisme wanita belum sepenuhnya dapat dibuktikan. Di lain pihak upaya pemerintah, swasta dan para wanita dewasa ini berusaha terus menerus agar konsep-konsep modern mengenai wanita dapat diwujudkan. Dan di dalam lembaga-lembaga pemerintah dan swasta serta di dalam masyarakat kedudukan serta peran wanita telah dapat di wujudkan meskipun belum optimal benar, terutama kalangan masyarakat yang sebagian besar masih mengacu kepada tradisi baik di kalangan-kalangan keluarga kota (*urban*) maupun di daerah pedesaan (*rural*).

B. PERUMUSAN MASALAH

Konsep-konsep modern sebagaimana dapat dirumuskan dari GBHN 1993 tersebut diakui masih belum mencapai sasaran secara optimal, hal ini disebabkan karena tingkat sosialisasinya masih cukup terbatas. Hal demikian disebabkan karena berbagai faktor yang cukup dominan. Sungguh amatlah tepat kalau GBHN cukup jeli menangkap kendalanya, sehingga di ajukan arahan agar iklim sosial budaya perlu dikembangkan agar lebih

mendukung upaya mempertinggi harkat dan martabat wanita, sehingga dapat semakin berperan aktif dalam masyarakat, dan dalam lingkungan keluarga secara selaras.

Masyarakat Indonesia yang disebut sebagai masyarakat multi-kultural dan multi-etnik, memberikan gambaran sebagai masyarakat majemuk/kompleks, di mana terdapat kelompok-kelompok masyarakat secara etnis dengan tradisi kulturalnya masih cukup dominan. Dewasa ini ciri-ciri kultural masyarakat Indonesia dapat disebutkan sebagai bio-kultural (budaya rangkap atau berdiri-budaya). Orang-orang Indonesia yang tinggal di kota memiliki struktur kelas yang amat ruwet. Ada dua dimensi variasi, yang satu berdasarkan struktur sosial, yang lainnya berdasarkan kebudayaan yang dapat memberikan kerangka dasar secara kasar. Dimensi struktur sosial mencakup jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Dimensi kebudayaan, di ujung yang satu ditentukan oleh satu kebudayaan yang dinamakan "*Super kultur metropolitan*", sedangkan di ujung yang lain ditentukan oleh berbagai-bagai hidup tradisional. Kedua dimensi ini saling memasuki dalam bentuk yang amat rumit sehingga menghasilkan penduduk kota yang amat beragam (H.Geertz, 1981).

Secara lebih rinci dimensi kebudayaan di Indonesia secara klasifikatoris dapat diberikan ciri-ciri dan unsur-unsurnya berdasarkan persamaan-persamaannya dalam hal adaptasi ekologis, sistem sosialnya dan aspek historis, yakni dari gelombang-gelombang pengaruh dari luar yang pernah di alaminya. Ada dua "*tipe sosial budaya*" yang dapat dijadikan tambahan keterangan, yakni adanya masyarakat kota dengan dukungan masyarakat desa yang kegiatan ekonominya berdasarkan pertanian sawah basah dimana peradaban bekas kerajaan ("*priyayi*") bercampur dengan peradaban kepegawaian dari pengaruh sistem pemerintahan kolonial, gelombang pengaruh kebudayaan Hindhu dan agama Islam (Koentjaraningrat, 1976).

Tipe sosial-budaya yang demikian sejak lama telah dialami oleh masyarakat Jawa di kota dan pengaruhnya dalam masyarakat pedesaan. Apabila istilah sosial-budaya diceraikan, istilah sosial diartikan sebagai keadaan struktur masyarakat dan interaksi sosialnya, sedang budaya dapat dibagi menjadi 3 aspek, yakni aspek sistem budaya yang bersifat abstrak, yakni konsep-konsep, nilai-nilai, yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat, dan pedoman tertinggi bagi

perilaku manusia, yang semuanya itu secara populer disebut sebagai mentalitas atau sikap mental. Aspek kedua dari budaya/kebudayaan adalah aspek sistem sosial yakni sistem interaksi sosial yang biasanya dipedomani oleh nilai-nilai atau konsep-konsep. Sedangkan aspek ketiga adalah sistem budaya material, yakni kelengkapan material untuk mendukung realisasi suatu konsep dan sistem sosialnya.

Keanekaragaman budaya di Indonesia dari unsurnya, yakni konsep-konsep sesuatu hal akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Budaya etnis yang mengakibatkan aneka ragam gaya dan konsep hidup memberi arti kepada manusia, misalnya manusia wanita mendapat sasaran konsep dalam setiap budaya kesukuan yang aneka ragam pula. Oleh karenanya kedudukan dan peran wanita di Indonesia tidak lepas dari konsep budaya-dari penduduk keseluruhan yang sepanjang hidup di acu oleh mereka.

Konsep tentang hakekat hidup, termasuk wanita menurut kebudayaan Jawa dalam masyarakat urban terutama yang masih melakoni nilai-nilai bekas kerajaan Jawa dari masa lampau, sekarang masih banyak yang diikutinya. Mereka ini adalah para bekas "*priyayi*" sebagai-pegawai kerajaan dan kolonial. Namun para priyayi tersebut di masa peralihan dari sistem kerajaan (*monarki*) menuju ke pemerintahan republik demokrasi, nilai-nilai kejawaan tersebut diteruskan tatkala rekrutmen pegawai pemerintahan menerima orang-orang bekas pegawai kerajaan. Nilai-nilai kejawaan tidak saja dipraktekkan oleh kalangan pegawai negeri, tetapi juga para elit jawa sekarang, dan juga oleh kaum elit tradisional jawa di daerah pedesaan (*Selo Soemardjan, 1981*).

Menurut Marbangun Hardjowirojo (1980) referensi nilai-nilai kejawaan sampai menjelang masa kemerdekaan adalah karya-karya sastra jawa klasik, terutama buah karya pujangga besar yang adalah raja yakni kitab (*serat*) Wulang Reh (Ajaran untuk memerintah dan mengendalikan diri) ciptaan Sri Paduka Paku Buwono IV (1789 - 1820) raja dari Kasunanan Surakarta dan Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV (1810 - 1881) dari Pura Mangkunegaran. Kedua karya sastra besar tersebut ditulis dalam bentuk puisi tembang jawa, dan memuat nilai-nilai kejawaan untuk berbagai konsep kehidupan manusia jawa, di mana tersisip konsep tentang wanita jawa. Selain daripada itu ada sejumlah karya sastra jawa klasik yang khusus menggambarkan konsep wanita jawa.

Oleh karena itu konsep-konsep wanita jawa dapat di baca, disimak dan di kaji dalam karya-karya sastra yang menggambarkan apa dan siapa wanita jawa. Banyak sedikit nilai-nilai dan konsep-konsep jawa tentang wanita masih hidup dalam pikiran banyak kalangan masyarakat jawa di perkotaan dan di pedesaan. Konsep itu dapat mendukung dan sebaliknya menjadi kendala yang melandasi upaya meningkatkan kedudukan dan peran wanita Indonesia, khususnya kelompok masyarakat jawa.